







# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Remaja mulai menjadi mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain dari berbagai aspek. Usia remaja termasuk dalam tahap perkembangan, dimana tahap perkembangan tersebut berada dalam pengawasan dan asuhan orang tua. Tahap tersebut dapat memberikan pengaruh kepada perkembangan remaja salah satunya adalah kepribadian remaja dan itu disebut sebagai pola asuh. Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter) dan *permissive*.

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun disiplin, orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Baumrind (Papalia, 2009:410) yang berpendapat: orang tua yang otoriter adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding dengan orang tua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya akan menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap yang seharusnya tidak ada didalam dirinya misalkan anak akan memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalas, dan rendahnya percaya diri anak. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Jamal, 2021). Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia Leman dan Taylor (Rindiasari, 2021). Menurut Lauster (Azmi, 2021), self-confidence merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Psikolog W.H. Miskell (Kurniawati, 2017) telah mendefinisikan arti percaya diri dalam bukunya yang bertuliskan “Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”. Namun, karena kurangnya percaya diri, individu seringkali tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, akibatnya individu mengalami depresi, cuek serta tidak mau mengutarakan pendapat. Menurut purnawan (Fitri et al., 2018) penyebab kurang percaya diri pada individu diantaranya, pengaruh lingkungan, sering diremehkan oleh teman sebaya, polah asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, tetapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang.

Hal tersebut akan mengarah pada tindakan dari *bullying*. Menurut Sejiwa (Azmi, 2021) kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya. Ariesto (Jamal, 2021) *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti, menerapkan keinginan kedalam praktek yang membuat orang lain menderita, *bullying* tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan biasanya berulang dan dengan senang hati dalam melakukannya. Menurut Lestari (Astuti & Yusuf, 2015) berpendapat bahwa “*bullying verbal* terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya”. *Bullying verbal* meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.

Menurut Lise Eliot menyatakan seorang anak yang menerima bentakan, teriakan ataupun amarah dapat memutuskan saraf-saraf sel otaknya. Jika hal tersebut sering terjadi maka seorang anak akan menjadi perilaku yang buruk (Lestari, 2016). Bentakan, teriakan, ancaman ataupun amarah dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal. Umumnya pelaku kekerasan dibagi menjadi tiga yaitu, pertama lingkungan rumah, lingkungan pendidikan, lingkungan kantin dan orang yang tidak dikenal (Lestari, 2016). Seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak. Salah satu perkembangan tersebut adalah rasa percaya diri. (Lestari, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bekasi, peneliti menemukan fenomena *verbal bullying* siswa saat masih berada di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan siswa ingin merasa gaul dan terkesan keren saat mengatakan hal yang meyakinkan. Bahkan siswa merasa hal tersebut membuatnya lebih merasa hebat dari teman-temannya. Menurut siswa hal ini merupakan hal biasa yang siswa lakukan disekolah untuk bercanda, tanpa memperhatikan perasaan temannya yang menjadi korban *verbal bullying*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bekasi, peneliti juga menemukan fenomena kepercayaan diri siswa pada siswa yang terkena bully dan yang tidak terkena bully. Pada siswa yang terkena *bullying* tingkat kepercayaan diri siswa tersebut tergolong rendah karena siswa yang mengalami korban bullying merasa dirinya Selalu salah setiap melakukan sesuatu, selalu diejek oleh teman-temannya Bahkan sering diejek fisik oleh teman-temannya. Pada siswa yang tidak pernah terkena bullying, Kepercayaan diri siswa tersebut Terbilang normal, seperti Mudah bergaul, masih mempunyai teman yang cukup. Sedangkan siswa yang tidak pernah mengalami bullying atau saksi dari bullying tersebut dengan kata lain bystander , merasa takut apabila ikut campur dengan korban yang di bully.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap beberapa siswa sekolah menengah kejuruan Kota Bekasi, peneliti Juga menemukan fenomena pola asuh otoriter Pada siswa. Dimana siswa tersebut mengikuti Kelas unggulan. Kelas unggulan merupakan kelas yang memiliki waktu sekolah lebih banyak daripada kelas reguler. Kelas unggulan biasanya memiliki tambahan untuk mata pelajaran tertentu dan memiliki tugas rumah yang lebih banyak. Anak yang masuk kelas unggulan yang dipaksa oleh orang tua merasa terbebani oleh kelas yang dijalankannya. Karena menurut siswa tersebut kelas reguler saja sudah cukup membuatnya pusing apalagi kelas unggulan yang lebih banyak waktu mata pelajarannya. Bahkan orang tua siswa tersebut melarang anaknya untuk bermain setelah sepulang sekolah, setelah pulang di sekolah siswa atau yang Dari sekolah di rumah.

## **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan cakupan masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada *verbal bullying* pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan *verbal bullying* pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan *verbal bullying* pada remaja?
4. Apakah pola asuh otoriter dan kepercayaan diri dapat berpengaruh terhadap *verbal bullying* pada remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan cakupan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana gambaran pola asuh otoriter pada perilaku *verbal bullying* pada remaja
2. Mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *verbal bullying* pada remaja
4. Mengetahui apakah pola asuh otoriter dan kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap perilaku *verbal bullying* pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memunculkan minat bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang perilaku *verbal bullying* pada remaja, memberikan kontribusi secara positif terhadap ilmu psikologi pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh pihak dalam Mengurangi perilaku *verbal bullying* dan mencegah terjadinya perilaku *verbal bullying* di kalangan remaja.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru berkaitan dengan verbal bullying pada remaja sehingga mampu mengurangi Dan menghindari terjadinya verbal bullying pada remaja. Bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat diharapkan dapat dijadikan acuan agar dapat mengurangi dan menghindari terjadinya perilaku *verbal bullying* yang dilakukan oleh remaja.